

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2024

Syafnita Monica¹, Himmatul Khairi²

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

E-Mail: syafnitamonica@gmail.com¹, himmatulkhairi@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak – Kemajuan sektor lembaga keuangan syariah di Indonesia yang mencatat pertumbuhan positif mendorong meningkatnya aktivitas investasi di pasar modal syariah. Pergerakan harga saham lembaga keuangan syariah tidak terlepas dari pengaruh kondisi makroekonomi, khususnya tingkat kenaikan harga (inflasi), BI Rate, serta pergerakan nilai tukar (Kurs). Dinamika harga saham di pasar modal terbentuk oleh beragam determinan yang turut memengaruhi perilaku investor serta ketahanan pasar. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keterkaitan antara inflasi, tingkat suku bunga kebijakan Bank Indonesia, dan pergerakan nilai tukar mata uang asing terhadap volatilitas harga saham lembaga keuangan berbasis syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu dua ribu sembilan belas hingga dua ribu dua puluh empat, baik secara terpisah maupun simultan. Dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, serta publikasi resmi lainnya, analisis dilakukan melalui regresi linier berganda. Hasil kajian memperlihatkan bahwa inflasi dan suku bunga acuan tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna, sementara pergerakan nilai tukar terbukti memberikan dampak yang nyata. Secara kolektif, ketiga variabel tersebut berperan signifikan dalam menjelaskan perubahan harga saham lembaga keuangan syariah di pasar modal Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, BI-Rate, Kurs, Harga-Saham, Lembaga Keuangan Syariah.

Abstract – The advancement of the Islamic financial institution sector in Indonesia, which has recorded positive growth, has stimulated heightened investment activity within the shariah capital market. The oscillations of Islamic financial stocks are inextricably linked to macroeconomic conditions, particularly price escalation (inflation), the BI Rate, and exchange rate movements. Stock price dynamics in the capital market are shaped by a constellation of factors that influence investor decisions and market stability. This study endeavors to scrutinize the interrelation between inflation, Bank Indonesia's benchmark interest rate, and foreign exchange fluctuations on the price volatility of Islamic financial institutions listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2024, both individually and collectively. Employing a quantitative approach with secondary data sourced from the IDX, Bank Indonesia, and other official publications, the analysis was conducted through multiple linear regression. The findings reveal that inflation and the BI Rate exert no significant effect, whereas exchange rate variations impart a tangible impact. Collectively, these three variables demonstrably contribute significantly to the fluctuation of Islamic financial stock prices on the IDX.

Keywords: Inflation, BI Rate, Exchange Rate, Stock Price, Islamic Financial Institutions.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian, khususnya melalui fungsi intermediasi yang mencakup kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, guna mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Sejalan dengan perkembangan sistem keuangan global, semakin meningkat kebutuhan akan praktik keuangan yang tidak semata-mata menitikberatkan pada efisiensi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai etika dan keberlanjutan. Kondisi tersebut memacu perkembangan perusahaan keuangan berbasis syariah yang melaksanakan kegiatannya berlandaskan aturan-aturan berdasarkan hukum Islam, seperti pencegahan transaksi berbasis riba, gharar, maysir, serta menekankan pada nilai-nilai keadilan dan transparansi (Kasmir, 2018). Di Indonesia, pertumbuhan institusi keuangan syariah menunjukkan trend positif, terlihat dari peningkatan

keterlibatan perusahaan keuangan berbasis syariah dalam pasar bursa efek. Hingga saat ini, terdapat lima lembaga keuangan berbasis syariah yang terdaftar di Bursa=Efek-Indonesia, yaitu-PT-Bank-Syariah-Indonesia-Tbk, PT-Bank Panin Dubai Syariah-Tbk, PT Bank-BTPN Syariah Tbk, PT-Bank-Aladin Syariah-Tbk,-dan-PT Asuransi Jiwa_Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk. Pencatatan saham di BEI memberikan peluang pendanaan jangka panjang sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Nurhayati Nurita Sari & Aris Munandar, 2025).

Pergerakan harga saham lembaga keuangan syariah menunjukkan fluktuasi yang beragam sepanjang periode 2019–2024. Fluktuasi tersebut mencerminkan respons pasar terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sentimen investor. Harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan sekaligus tingkat kepercayaan investor terpengaruh oleh sejumlah faktor-faktor, baik dipengaruhi oleh aspek internal perusahaan maupun faktor di luar perusahaan. Pada sektor keuangan, faktor eksternal terutama kondisi makroekonomi memiliki peranan signifikan dalam menentukan dinamika pergerakan harga saham. faktor makroekonomi yang mencakup inflasi, tingkat-suku-bunga kebijakan (BI=Rate),dan-nilai tukar-rupiah-menjadi tolok ukur utama stabilitas ekonomi yang memberikan dampak luas terhadap kinerja pasar modal (Rico Linanda & Winda Afriyeni, 2018). Inflasi mencerminkan stabilitas harga dan daya beli masyarakat, BI Rate berperan sebagai sinyal kebijakan moneter yang memengaruhi keputusan investasi, sedangkan nilai tukar rupiah mencerminkan stabilitas ekonomi eksternal dan memengaruhi aliran modal. Perubahan ketiga variabel tersebut berpotensi memengaruhi perilaku investor serta dinamika harga saham lembaga keuangan syariah (Apen Saputra, 2019). Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menilai secara empiris dampak inflasi,-suku-bunga atau BI-Rate, serta kurs-terhadap nilai-saham institusi keuangan berlandaskan hukum islam yang diperdagangkan di BEI selama tahun 2019–2024. Hasil temuan ini diharapkan bisa memberikan sumbangan akademik dengan memperluas pemahaman mengenai pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap pergerakan pasar modal syariah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Harga Saham

Saham termasuk instrumen keuangan yang mencerminkan status kepemilikan seseorang atau suatu entitas mengenai sebuah badan usaha. Pemilik instrumen saham berhak memperoleh keuntungan berupa dividen maupun kenaikan nilai saham (capital gain). Dalam pasar modal, pergerakan harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang berasal dari interaksi antara keseimbangan antara permintaan dan penawaran di bursa efek (Yuwan Ditra & Ahadiyah, 2025).

Harga saham umumnya diartikan sebagai harga penutupan (closing price) yang terbentuk pada akhir periode perdagangan dan sering dijadikan indikator oleh investor dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan. Menurut teori keuangan, harga saham merefleksikan ekspektasi investor terhadap aliran kas yang diperkirakan diperoleh di periode berikutnya, yang dipicu oleh kinerja keuangan, risiko perusahaan, serta kondisi ekonomi makro. Harga saham adalah salah satu petunjuk penting dalam mengevaluasi nilai sebuah perusahaan. Kenaikan harga saham menunjukkan pandangan positif investor terhadap performa perusahaan, khususnya terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mempertahankan keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, maksimalisasi nilai perusahaan sering diartikan sebagai upaya memaksimalkan harga saham (Rulyanti Wardhani & Vehtasvili Susi, 2022).

Fluktuasi nilai saham bergantung pada sejumlah elemen yang bersumber didalam perusahaan maupun eksternal badan usaha. Faktor internal mencakup perfonmansi keuangan, kebijakan manajerial, keputusan investasi, struktur permodalan, serta informasi yang

disampaikan melalui laporan keuangan. Adapun faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi, meliputi perubahan inflasi, suku bunga, kurs valuta, beserta faktor-faktor non-ekonomi yang memengaruhi, termasuk kebijakan pemerintah dan stabilitas politik serta hukum (Riah Ukur & Br Ginting, 2024).

2. Lembaga Keuangan Syariah

Perusahaan keuangan syariah adalah institusi yang menjalankan kegiatannya mengikuti pedoman syariah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan operasionalnya didasarkan dengan larangan riba, ketidakjelasan (gharar), dan perjudian (maysir) juga menekankan prinsip keadilan beserta prinsip kemitraan yang diwujudkan melalui berbagai akad syariah (Asnaini & Herlina Yustati, 2017).

Institusi keuangan syariah memegang peranan penting dalam menerima simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali menggunakan skema pembiayaan yang beroperasi berdasarkan nilai-nilai syariah. Secara kelembagaan, Institusi keuangan syariah dibedakan menjadi dua jenis kelompok, yaitu perbankan dan nonperbankan. Institusi keuangan berbasis syariah perbankan mencakup BPRS, Bank=Umum-Syariah, dan Unit=Usaha=Syariah. Sementara itu, Unit lembaga-keuangan yang menjalankan prinsip syariah nonperbankan meliputi perusahaan asuransi syariah, pasar modal syariah, pegadaian yang beroperasi menurut prinsip syariah, serta lembaga keuangan mikro syariah (Muhammad Hidayat & Deasy, 2025). Lembaga keuangan syariah memiliki berbagai fungsi penting dalam sistem perekonomian, antara lain sebagai sarana penghimpunan dan penyaluran dana, penyimpanan kekayaan, penyedia likuiditas, serta pengelolaan risiko (Fatkhur Rohman & Fitroh Nugraheni, 2020).

3. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi makroekonomi yang ditandai dengan meningkatnya biaya produk dan layanan secara keseluruhan serta berlangsung secara berkesinambungan selama periode tertentu. Fenomena inflasi mengakibatkan berkurangnya kapasitas ekonomi masyarakat dalam melakukan pembelian karena terjadinya penurunan nilai riil uang yang dimiliki (Alam, 2006). Secara konsep, inflasi dapat terjadi akibat meningkatnya permintaan total dalam perekonomian, maupun karena kenaikan biaya produksi, serta pertumbuhan uang beredar yang tidak diiringi peningkatan output riil ekonomi. Inflasi berdampak luas terhadap perekonomian, antara lain menurunkan daya beli masyarakat, menciptakan ketidakpastian ekonomi, mengganggu distribusi pendapatan, serta menurunkan minat investasi. Inflasi yang tinggi juga dapat mengikis kepercayaan terhadap mata uang dan memicu ketidakstabilan ekonomi (Ary Fakhurrachman & Aryansyah, 2025).

Inflasi memiliki keterkaitan yang bersifat kompleks terhadap pergerakan harga saham. Inflasi yang berada pada level tinggi pada umumnya memberikan konsekuensi negatif terhadap pasar saham karena dapat meningkatkan biaya produksi serta menekan tingkat profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan terkendali dapat memberikan sinyal stabilitas ekonomi sehingga berdampak positif terhadap pasar saham (Tri Yuniati & Arief Kurniawan, 2019).

4. BI Rate

BI=Rate=merupakan=nilai suku-bunga resmi digunakan-sebagai=acuan=kebijakan moneter-berdasarkan keputusan Bank-sentral=Indonesia, berfungsi menjadi instrumen utama dalam pelaksanaan strategi pengendalian moneter, serta menjadi patokan bagi lembaga perbankan dalam menetapkan bunga simpanan maupun kredit serta memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar keuangan (Frankie Jan Salean, 2025).

Kenaikan BI Rate cenderung berdampak negatif terhadap harga saham karena meningkatkan daya tarik instrumen keuangan berbasis bunga seperti deposito. Kondisi tersebut memotivasi investor untuk memindahkan alokasi modal yang diperoleh melalui perdagangan saham instrumen investasi yang mempunyai tingkat resiko yang relatif minim,

yang pada akhirnya dapat menekan pergerakan harga saham. Sebaliknya, penurunan BI Rate berpotensi mendorong peningkatan aktivitas investasi di pasar saham (Deki Fujiansyah & Marko, 2023).

5. Kurs

Dalam konteks perekonomian, kurs mencerminkan nilai-tukar=mata=uang=suatu negara-ketika dibandingkan dengan mata uang negara lain yang dinyatakan dalam mata uang luar negeri sebagai acuan perdagangan internasional, yang diatur oleh mekanisme pasar yang terbentuk dari keseimbangan permintaan serta penawaran mata uang asing (Mashilal, 2023). Dalam perekonomian terbuka, kurs memegang peranan penting karena berdampak berpengaruh secara signifikan terhadap neraca transaksi berjalan indikator komponen makroekonomi lainnya (Khaidar Rahmainin Jamila, 2025). Kurs memiliki peran penting dalam perekonomian terbuka, memengaruhi perdagangan internasional, arus modal, dan stabilitas ekonomi. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi kinerja perusahaan, khususnya yang terlibat ekspor-impor atau bergantung pada bahan baku impor. Pelemahan mata uang domestik mendorong peningkatan biaya produksi serta mengurangi kemampuan beli masyarakat, sehingga berimplikasi negatif terhadap kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham. Selain itu, fluktuasi kurs juga memengaruhi arus modal asing di pasar saham, baik masuk maupun keluar (Mohammad Yusuf, 2025).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara inflasi, suku bunga kebijakan Bank Indonesia, dan pergerakan nilai tukar terhadap dinamika harga saham pada lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Data yang dimanfaatkan bersifat sekunder dan bersumber dari publikasi resmi otoritas terkait, dengan cakupan waktu pengamatan selama beberapa tahun terakhir. Objek kajian mencakup seluruh lembaga keuangan syariah yang tercatat di pasar modal, sementara pemilihan sampel dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan ketersediaan serta konsistensi laporan keuangan selama periode pengamatan. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran dokumen dari sumber-sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil-Analysis-Data

1. Analisis-Data-Deskriptif

Analisis deskriptif diterapkan untuk menggambarkan karakteristik umum dari data penelitian melalui ukuran-ukuran statistik, mencakup nilai paling rendah, nilai paling tinggi, rata-rata, serta tingkat penyebaran data yang diukur menggunakan simpangan baku. Selain itu, normalitas data diuji dengan bantuan perangkat lunak statistik, dan hasil pengujian tersebut diperoleh sebagaimana dijabarkan berikut:

Tabel-1-Hasil-Analysis-Data-Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	30	157.00	551.00	266.0000	137.09549
BI Rate	30	5.00	375.00	80.3333	135.34842
Kurs	30	14146.33	15846.90	14833.8517	589.93180
Harga Saham	30	50	4250	1183.63	1283.988
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Olahan Data SPSS,2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil pengujian diperoleh nilai uji statistik deskriptif:

- a. Variabel inflasi (X_1) memiliki-nilai-minimum 157,00,,maksimum 551,00,,dengan rata-

rata-266,00 dan-standar-deviasi 137,10, yang menunjukkan adanya fluktuasi inflasi antarperiode penelitian.

- b. Variabel BI Rate (X_2)-memiliki-nilai-minimum-5,00,,maksimum-375,00,-rata-rata-80,33, serta standar deviasi 135,35, yang mengindikasikan adanya variasi kebijakan suku bunga selama periode penelitian.
- c. Variabel Kurs/nilai tukar (X_3) menunjukkan nilai minimum 14.146,33, maksimum 15.846,90, dengan rata-rata 14.833,85 dan standar deviasi 589,93, yang mencerminkan fluktuasi nilai tukar meskipun berada pada level relatif stabil.
- d. Variabel harga saham (Y) memiliki nilai minimum 50, maksimum 4.250,-dengan rata-rata-1.183,63 dan=standar=deviasi 1.283,99, yang menunjukkan adanya variasi harga saham lembaga keuangan syariah selama periode penelitian.

2. Uji-Asumsi-Klasik

a. Uji-Normalitas

Digunakan untuk menilai apakah residual model regresi mengikuti pola distribusi normal berdasarkan kriteria tertentu sebagai acuan penilaian.

Tabel-2-Hasil-Uji-Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1273.40774719
Most Extreme Differences	Absolute	0.203
	Positive	0.203
	Negative	-0.152
Test Statistic		0.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		0.147
Point Probability		0.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Olahan SPSS,2026

Berdasarkan pengujian normalitas yang diterapkan melalui prosedur Kolmogorov–Smirnov, hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi residual model cenderung memenuhi pola normalitas, sebagaimana tercermin dari nilai statistik dan tingkat signifikansi yang meyakinkan. Karena-nilai signifikansi tersebut=lebih=besar=dari=0,05, dari penelitian ini terlihat bahwa residual dalam persamaan regresi sudah sesuai dengan asumsi distribusi normal. Walaupun nilai Asymp. Sig. menunjukkan adanya perbedaan, penelitian ini menggunakan nilai exact significance sebagai acuan karena dianggap lebih representatif untuk ukuran sampel kecil hingga menengah. Oleh karena itu, normalitas residual terpenuhi dan model regresi siap diterapkan pada tahap analisis selanjutnya.

b. Uji Multikolonieritas

Pengujian untuk mendeteksi multikolinearitas dilakukan guna memastikan tidak adanya korelasi yang signifikan antarvariabel independen.

Tabel-3 Hasil-Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,243,676	6,672,929		,786	,439		
	Inflasi	-,377	1,891	-,040	-,199	,843	,928	1,077
	BI Rate	,062	1,964	,007	,032	,975	,883	1,133
	Kurs	-,267	,440	-,123	-,607	,549	,924	1,082

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Olahan SPSS, 2026

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa variabel inflasi menunjukkan tolerance yang memadai dan nilai Variance Inflation Factor yang berada pada tingkat aman, sehingga menandakan tidak adanya indikasi multikolinearitas. Demikian pula, variabel suku bunga acuan Bank Indonesia memperlihatkan tolerance dan VIF yang menunjukkan kondisi stabil dan bebas dari pengaruh multikolinearitas. Variabel nilai tukar mata uang asing juga berada dalam batasan yang ditentukan, mencerminkan bahwa fluktuasi kurs tidak terganggu oleh interdependensi antarvariabel. Pengujian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari multikolinearitas dan layak digunakan dalam model regresi.

c. Uji-Autokorelasi

untuk mengidentifikasi keterkaitan residual antarperiode dalam model regresi linier, yang menjadi indikator adanya autokorelasi:

Tabel-4-Hasil_Uji-Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,176 ^a	0.031	-0.085	1089.60952	1.870

Sumber : Olahan Data SPSS, 2026

Nilai uji Durbin–Watson sebesar 1,870 terletak pada rentang DU hingga 4–DU (1,6490 < 1,870 < 2,3502), maka persamaan regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Proses pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menilai apakah variabilitas residual pada model regresi tetap stabil atau mengalami perbedaan antara setiap pengamatan. Ketidaksamaan varians ini dapat mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model (Fitri April Yanti & Syukri Hamzah, 2024). Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh dalam studi ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,464,893	3,204,011		2,330	,028
	Inflasi	-,661	,908	-,134	-,728	,473
	BI Rate	,520	,943	,104	,552	,586
	Kurs	-,423	,211	-,369	-1,999	,056

a Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Olahan Data SPSS, 2026

Hasil uji memperlihatkan model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas karena seluruh variabel memenuhi kriteria yang ditetapkan.

3. Uji-Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Dalam kajian ini digunakan suatu model analisis untuk menelusuri dan menilai keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hasil pengolahan data disajikan sebagai berikut

Tabel-6 Hasil-Uji-Regresi-Linear-Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
1	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	5,243,676	13,345,86		3929 ,001
	Inflasi	-,377	,378	-,170	-,997 ,328
	BI Rate	,062	,393	,028	,158 ,876
	Kurs	-,267	,088	-,520	-3035 ,005
a. Dependent Variable: Y2					

Sumber : Olahan Data Spss, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara variabel penelitian. Temuan menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar cenderung memberikan arah pengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan suku bunga acuan Bank Indonesia memperlihatkan kecenderungan pengaruh positif. Artinya, peningkatan inflasi dan kurs berpotensi menekan return saham, sementara kenaikan suku bunga acuan berpotensi mendorong peningkatan return, dengan asumsi faktor lain berada dalam kondisi tetap.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengukuran dilakukan melalui indikator R Square, dan hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel-7-Hasil-Uji-Koefisien-Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,543 ^a	0.294	0.213	268.974
a. Predictors: (Constant), Kurs , Inflasi , BI Rate				

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Hasil analisisnya menunjukkan bahwa variabel penelitian secara bersama-sama hanya menjelaskan sebagian perubahan pada variabel terikat, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan kajian.

c. Uji t

Uji t diterapkan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, dengan hasil analisis parsial disajikan berikut ini.

Tabel-8-Hasil-Uji-t

Coefficients ^a			
Model	t	Sig.	
1	(Constant)	3929.000	,001
	Inflasi	-,997	,328
	BI Rate	,158	,876
	Kurs	-3035	,005
a. Dependent Variable: Harga Saham			

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Pengujian parsial menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga acuan tidak berpengaruh berarti terhadap return saham, sedangkan pergerakan nilai tukar terbukti memberikan dampak signifikan.

d. Uji f

untuk menilai pengaruh kolektif seluruh variabelnya independen terhadap variabelnya dependen, dengan hasil analisis disajikan berikut.

Tabel 9 Hasil Uji f

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	784703.539	3	261567.846	3.615	,026 ^b
	Residual	1881018.057	26	72346.848		
	Total	2665721.597	29			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), Kurs , Inflasi , BI Rate						

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi, kebijakan suku bunga Bank Indonesia, dan pergerakan nilai tukar secara simultan memiliki peranan penting dalam membentuk dinamika harga saham. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut mampu menjelaskan perubahan harga saham secara berarti.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Lembaga Keuangan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024

Berdasarkan pengujian t, variabel inflasi secara individual tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap return saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusinya terhadap pergerakan return bersifat tidak signifikan. Karena itu, hipotesis yang mengatakan bahwa inflasi memengaruhi harga saham tidak bisa diterima. Ketidaksignifikanan pengaruh inflasi ini dapat dipahami melalui teori inflasi, yang mencakup inflasi akibat permintaan maupun inflasi yang dipicu oleh biaya produksi. Teori ini menyatakan bahwa dampak inflasi terhadap kinerja perusahaan dan pasar saham sangat bergantung pada sumber inflasi itu sendiri. Inflasi yang bersumber dari peningkatan permintaan (demand-pull inflation) cenderung tidak berdampak negatif terhadap perusahaan, karena peningkatan harga diikuti oleh peningkatan pendapatan dan penjualan, sehingga laba perusahaan tetap terjaga (Sanny Liman & Stefany Gisela, 2024).

Hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata tingkat inflasi selama periode pengamatan cenderung menurun dan termasuk dalam kategori relatif rendah, yakni di bawah 10 persen. yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh. Sementara itu, harga saham menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, di mana return saham mengalami penurunan pada beberapa tahun awal periode penelitian dan kembali meningkat pada tahun berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fluktuasi inflasi tidak langsung tercermin pada perubahan return saham. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi pergerakan harga saham. Kondisi tersebut terjadi karena return saham tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, melainkan juga ditentukan oleh aspek internal perusahaan, seperti kebijakan manajemen, aksi korporasi, serta perubahan kondisi fundamental yang membentuk persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham, khususnya pada sektor perbankan. Penelitian terdahulu juga melaporkan fenomena serupa, menegaskan bahwa fluktuasi tingkat harga tidak berdampak signifikan terhadap nilai saham lembaga keuangan tertentu. Sehingga, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi inflasi yang relatif stabil dan rendah, perubahan tingkat inflasi tidak selalu direspons secara signifikan oleh pasar modal melalui perubahan harga saham.

2. Pengaruh BI Rate Terhadap Harga Saham Lembaga Keuangan syariah yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024

Analisis t secara individu mengindikasikan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia tidak menimbulkan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan tersebut tidak dapat diterima. Secara keseluruhan, dinamika harga saham dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang berasal dari ranah ekonomi makro maupun mikro. Faktor mikroekonomi seperti kinerja keuangan perusahaan, prospek usaha, kebijakan manajemen, serta aksi korporasi sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor makroekonomi seperti suku bunga, terutama dalam jangka pendek. Hal ini menyebabkan perubahan BI Rate tidak selalu menjadi penentu utama pergerakan return saham (Sri Retnaning Rahayu & Elmira Febri Darmayanti, 2023).

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa BI Rate selama periode penelitian mengalami perubahan yang menunjukkan kestabilan walaupun terjadi beberapa kali perubahan kebijakan BI Rate oleh Bank Indonesia. Harga saham cenderung berfluktuasi dan tidak selalu mengikuti perubahan BI Rate, yang mengindikasikan bahwa respons pasar terhadap BI Rate tidak langsung. Dengan demikian, selain BI Rate terdapat faktor lain yang berperan dalam memberikan pengaruh terhadap return saham yang dipengaruhi oleh aspek makro dan mikroekonomi. Faktor tersebut meliputi kondisi fundamental perusahaan, kinerja keuangan, prospek usaha, serta kebijakan internal dan aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain itu, dalam konteks lembaga keuangan syariah, pengaruh BI Rate terhadap harga saham cenderung lebih lemah, mengingat sistem operasional lembaga keuangan syariah tidak didasarkan pada mekanisme bunga. Dengan demikian, fluktuasi suku bunga acuan Bank Indonesia tidak berdampak langsung terhadap kinerja maupun pengembalian saham pada perusahaan berbasis syariah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa BI Rate secara parsial tidak memengaruhi harga maupun return saham, sehingga memperkuat bukti empiris bahwa suku bunga acuan bukanlah faktor utama dalam pergerakan pasar saham.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham Lembaga Keuangan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024

Hasil pengujian parsial melalui uji t memperlihatkan bahwa pergerakan kurs memiliki daya pengaruh yang nyata terhadap harga saham, tercermin dari tingkat signifikansi yang berada di bawah ambang batas yang ditetapkan. Temuan ini menegaskan bahwa asumsi mengenai keterkaitan nilai tukar dengan return saham dapat diterima. Secara umum, gambaran statistik juga menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sepanjang periode pengamatan berada dalam kondisi yang relatif bergejolak dibandingkan mata uang asing lain. Dinamika tersebut berjalan seiring dengan fluktuasi harga saham, di mana pelemahan rupiah kerap diikuti penurunan return, sementara fase penguatan cenderung beriringan dengan peningkatan kinerja saham. Pola ini mengisyaratkan adanya keterhubungan antara arah pergerakan kurs dan return saham.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah merupakan salah satu unsur makroekonomi yang berpengaruh terhadap volatilitas harga saham, mengingat perubahan kurs dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, struktur biaya perusahaan, serta sentimen pelaku pasar. Depresiasi rupiah umumnya meningkatkan ketidakpastian dan risiko investasi sehingga berpotensi menekan return saham, sedangkan apresiasi rupiah dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan return. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap return dan harga saham, khususnya di sektor perbankan, sekaligus mempertegas bukti empiris bahwa kurs merupakan indikator makroekonomi yang berperan

penting dalam menentukan kinerja pasar saham.

4. Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Harga Saham Lembaga Keuangan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa inflasi, BI Rate, dan pergerakan nilai tukar secara kolektif memiliki pengaruh yang nyata terhadap harga saham. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi uji F yang berada di bawah batas toleransi statistik yang ditetapkan. Dengan demikian, asumsi mengenai adanya pengaruh simultan dari ketiga variabel tersebut dapat diterima. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan harga saham merupakan hasil interaksi berbagai indikator makroekonomi secara bersamaan, bukan ditentukan oleh satu unsur tunggal.

Walaupun Secara individual, inflasi serta BI Rate terbukti tidak memiliki dampak yang secara keseluruhan, ketiga variabel, termasuk nilai tukar, memiliki dampak signifikan pada fluktuasi harga saham dan mampu menjelaskan variasi dalam pergerakan harga tersebut secara kolektif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor cenderung memperhatikan kondisi ekonomi makro dalam pengambilan keputusan investasi, bukan hanya berfokus pada satu indikator ekonomi. Fluktuasi inflasi, perubahan kebijakan BI Rate oleh Bank Indonesia, serta pergerakan Kurs rupiah secara bersamaan membentuk persepsi investor mengenai stabilitas ekonomi dan prospek pasar modal, yang pada gilirannya memengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan yang diperoleh oleh Renta Rejesti, Supardimursalin, dan Evan Stiawan (2025), yang mengindikasikan bahwasannya secara simultan, inflasi dan BI Rate memberikan dampak signifikan terhadap fluktuasi pergerakan harga saham dalam industri keuangan syariah. Di samping itu, temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya Chindy Khusuma Nur Fitri dan Novitasari (2024) serta Muhammad Arsad dan Dede Hendra (2024) yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor makroekonomi secara simultan memengaruhi return dan harga saham secara signifikan. Oleh sebab itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengujian variabel makroekonomi secara simultan lebih representatif dalam menggambarkan kondisi aktual pasar modal dibandingkan dengan analisis parsial, khususnya dalam menjelaskan dinamika pergerakan harga saham di sektor lembaga keuangan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara individual, Selama rentang pengamatan, laju inflasi dan tingkat suku bunga kebijakan Bank Indonesia tidak menunjukkan peranan yang substansial dalam membentuk perubahan harga saham pada institusi keuangan syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan itu, gejolak nilai tukar mata uang tampak berkontribusi nyata terhadap arah pergerakan harga saham. Namun demikian, apabila ditinjau secara terpadu, ketiga variabel makroekonomi tersebut inflasi, suku bunga acuan, dan kursnya secara simultan terbukti turut menentukan dinamika harga saham dengan pengaruh yang signifikan.

Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika harga saham dipengaruhi oleh interaksi kolektif dari ketiga variabel makroekonomi tersebut. Berdasarkan temuan ini, saran penelitian dapat diarahkan pada upaya memperluas kajian dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga saham lembaga keuangan syariah, baik dari sisi makroekonomi maupun faktor internal perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan dinamis antarvariabel dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memperluas pemahaman terkait sejumlah yang memengaruhi dinamika tingkat harga saham pada pasar modal syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- An, J. (2021). Customer Relationship Management (CRM) Dalam Dunia Digital Melalui Sistem E-Commerce. 4(2), 15–23.
- Andani, N. P., Amelia, C., & Lubis, R. A. (2024). Analisis UMKM Kuliner dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus UMKM Kecamatan Medan Tembung). 4, 8355–8362.
- Cahyaningrum, A., Hastuti, I., & Suyatno, A. (2024). Pengaruh Electronic Customer Relationship Management terhadap Kualitas Pelayanan dan Customer Satisfaction Adinda. 6, 3008–3017. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4911>
- Daud, S., Chintana, A. J., Oktaviani, M., & Amelia, T. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Kewirausahaan Umkm Kuliner (Studi Kasus Rumah Makan Mister Geprek Di Bandar Lampung). 15(6), 142–149.
- Djatnika, T., & Gunawan, A. I. (2021). Perspektif Adopsi Media Sosial Sebagai Implementasi Teknologi Manajemen Hubungan Pelanggan (CRM) Pada UMKM Pendahuluan. 7(2), 78–87.
- Efendi, S. N., Zulfauzi, Z., & Satrianansyah, S. (2023). Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Aplikasi Grabfood Dilingkungan Universitas Bina Insan menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika), 7(1), 471–482.
- Hardiana, Y. S., & Pramono, T. D. (2022). Penerapan CRM Untuk Meningkatkan Loyalitas Pelanggan. 1, 1–9.
- Hasan, G., Andrew, Agustin, C., Seren, & Enjelia, Y. (2023). Membangun CRM (Customer Relationship Management) Pada Usaha UMKM Bola Ubi di Kota Batam. 6, 217–228.
- Hasan, G., Josline, Dewi, J. K., Friska, R., Kelvin, & Fernando, R. (2025). Membangun Loyalitas Pelanggan Melalui Pendekatan CRM di UMKM: Studi Pada PT. Adaban Makmur Sukses. 7(1), 1128–1137.
- Hasan, G., Lim, J., Fernandes, N., Raymond, & Eddison, T. (2023). Analisa Penerapan Manajemen Hubungan Pelanggan Pada UMKM MM. Gemini di Kota Batam. 12, 747–752.
- Hasan, G., Samuel, Y. S., Cinthya, L., Rusyen, K., Martasya, M., Prastama, R., & Tjoa, K. (2023). Pengaruh Customer Relationship Management terhadap Kepuasan Pelanggan UMKM Kole-Koleh Anggraini pada Masa Pandemi. Jurnal Mirai Management, 8(2), 241–248.
- Hasanah, W., Muhtarom, A., Mahmudah, H., Yaskun, M., & DJ, Y. R. (2024). Pengaruh Komunikasi Word of Mouth, Kualitas Pelayanan, Kepercayaan Konsumen, dan Citra Merek Terhadap Loyalitas Pelanggan Dimediasi Kepuasan Pelanggan Pada UMKM Cake n Bakery Pada UD.Abadi Bakery Di Desa Lowayu Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. 8, 1–8.
- Kotler, P., Keller, K. L., & Chernev, A. (2022). Marketing Management. Pearson India Education Services. <https://books.google.co.id/books?id=5-U5zgEACAAJ>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.).
- Rachman, Z. A., Putra, S. A., Herdiyanto, R. A. D., & Pratiwi, A. L. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Customer Relationship Management (CRM) Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan. 4(2), 310–330. <https://doi.org/10.46576/djtechno>
- Soraya, E., & Sazali, H. (2023). Implementasi CRM (Customer Relationship Management) Di Perpustakaan Daerah Medan. 11(1), 23–34.
- Sudarwati, Y., & Izzaty. (2022). Manajemen Hubungan Pelanggan Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 13(1), 13–28.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D (Edisi 2).
- Tan, A., & Hasan, G. (2026). Pengaruh CRM Terhadap Peningkatan Omset Pada Mie Pangsit Bagan The Effect of CRM on Sales Growth at Mie Pangsit Bagan Publisher: Universitas Muhammadiyah Palu. 9(1), 137–143. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9798>
- Wahyudi, M. A. T., Hermawan, A., & Ilham, M. (2024). Implementasi Customer Relationship Management (CRM) pada Pelaku UMKM. 2(3).